

DIGITALISASI DIALEK: TRANSFORMASI BAHASA JAKSEL MERAMBAH BAHASA PAKSEL DI LINGKUNGAN SELEBGRAM BANYUMAS

***DIALECT DIGITIZATION: JAKARTA LANGUAGE TRANSFORMATION PENETRATES THE
PAKSEL LANGUAGE IN THE BANYUMAS CELEBGRAM ENVIRONMENT***

¹Isnaen Nur Cahyani, ²Rosita Sofyaningrum

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

isnaennurcahyani17@gmail.com; rositasofyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti mengenai digitalisasi dialek berupa transformasi bahasa Jaksel yang merambah bahasa Paksel di lingkungan selebgram Banyumas. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena transformasi bahasa dari dialek Jaksel ke Paksel di kalangan selebgram Banyumas. Metode penelitian meliputi observasi dan analisis konten. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi dan konten yang diproduksi oleh selebgram Banyumas di platform media sosial, terutama Instagram, guna menangkap penggunaan bahasa Paksel dalam konteks komunikasi sehari-hari secara langsung. Analisis konten akan digunakan untuk menganalisis postingan, caption, dan komentar yang menggunakan bahasa Paksel, dengan fokus pada pola penggunaan, konteks penggunaannya, serta nuansa budaya yang terkandung di dalamnya. Studi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses transformasi bahasa Paksel, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut di kalangan selebgram Banyumas. Studi komparatif juga dilakukan untuk membandingkan penggunaan bahasa Paksel dengan bahasa lain, baik dialek lain maupun bahasa standar, guna mengidentifikasi perbedaan dalam identitas bahasa dan budaya serta implikasinya terhadap budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam konteks digitalisasi bahasa dan budaya lokal, serta menjadi pijakan untuk studi lanjutan mengenai perubahan bahasa dalam era digital.

Kata Kunci : Jaksel, Paksel, Selebgram Banyumas, Transformasi Bahasa

Abstract

This research examines the digitalization of dialects through the transformation from Jaksel to Paksel language among influencers in the Banyumas region. The study employs a qualitative approach to understand the phenomenon of language transformation from Jaksel dialect to Paksel among Banyumas influencers. Research methods include observation and content analysis. Observations are conducted to understand interactions and content produced by Banyumas influencers on social media platforms, particularly Instagram, to directly capture the use of Paksel language in everyday communication contexts. Content analysis will be utilized to examine posts, captions, and comments that use Paksel language, focusing on usage patterns, contextual applications, and cultural nuances embedded within them. The study aims to gain a deep understanding of the process of Paksel language transformation and the factors influencing this process among Banyumas influencers. Comparative studies will also be conducted to compare the use of Paksel language with other languages, including different dialects and standard languages, to identify differences in language and cultural identity implications for the local culture. This research is expected to provide valuable insights into the digitalization of local language and culture and serve as a foundation for further studies on language change in the digital era.

Keywords: *Jaksel, Paksel, Banyumas Influencers, Language Transformation*

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi yang sedang berkembang pesat, perubahan dalam pola komunikasi dan penggunaan bahasa menjadi fenomena yang semakin signifikan. (Faizah, 2024) menyatakan pengetahuan mengenai pengaruh media sosial terhadap gaya bahasa remaja menjadi semakin penting dalam konteks perkembangan teknologi informasi pada saat ini. Media sosial telah menjadi sarana utama bagi remaja untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, berbagi pengalaman, dan mengakses informasi. Namun, dampaknya tidak terbatas pada interaksi sosial semata, melainkan juga mencakup perubahan dalam penggunaan bahasa dalam komunikasi mereka. Salah satu aspek menarik yang perlu diteliti adalah transformasi bahasa dialek, khususnya dari bahasa Jaksel (Jakarta Selatan) ke bahasa Paksel (*Ngapak* Selatan), yang tampaknya terjadi di lingkungan selebgram asal Banyumas.

Selebgram atau selebriti Instagram, telah menjadi agen utama dalam penyebaran dan adopsi bahasa dalam konteks digital, mempengaruhi gaya bahasa dan identitas komunikatif dalam komunitas mereka. Sifat fleksibilitas atau adaptasi bahasa dalam berbagai situasi, konteks, dan media komunikasi baik formal maupun informal pada platform digital juga mengalami perubahan. Penggunaan slang yang disebabkan oleh arus globalisasi terlebih karena penggunaan platform digital yang semakin tinggi sehingga menyebabkan generasi muda kian tenggelam dalam proses pudarnya bahasa Indonesia (Sofyaningrum & Hidayah, 2023).

Bahasa *Ngapak* adalah sebuah bahasa yang khas yang dimiliki oleh kebudayaan Jawa di wilayah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Bahasa *Ngapak* meskipun merupakan bagian dari bahasa Jawa, namun memiliki ciri khas tersendiri, selain itu karena jumlah penggunanya tidak sebanyak bahasa Jawa Bandek (bahasa Jawa yang berkembang di Wilayah Yogyakarta, Solo, dan sekitarnya). Bahasa Jawa Bandek sering kali dicirikan dengan akhiran o atau O untuk semua kata yang berakhiran a dan untuk semua kata yang berakhiran k di baca (◌) apostrof, sementara bahasa jawa *Ngapak* dicirikan dengan semua kata yang berakhiran dengan a akan tetap dibaca a dan semua kata yang berakhiran k akan tetap dibaca dengan akhiran k dengan atau ke. Hal itu sering kali bahasa jawa *Ngapak* sering dianggap lucu oleh pengguna bahasa jawa Bandek.

Berjalannya waktu, bahasa *Ngapak* mengalami perubahan dalam penggunaannya. Salah satu alasan yang menyebabkan perubahan tersebut yaitu adanya stereotip terhadap aksent *Ngapak*. Aksent *Ngapak* dalam konteks budaya Jawa secara umum, masyarakat Banyumas sering kali dianggap sebagai kelompok yang terabaikan atau kurang diperhatikan (Isrofiyah Laela Khasanah & Heri Kurnia, 2023).

Seiring perkemangan media sosial yang makin pesat, bahasa *Ngapak* juga mengalami perkembangannya. Perkembangan tersebut mengarah pada *mockery* (ejekan) terhadap bahasa Jakarta Selatan (Jaksel) yang dianggap oleh sebagian kalangan tertentu sebagai bahasa gaul. Tidak hanya itu bahasa Jaksel juga dianggap digunakan oleh masyarakat kalangan tertentu. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa *Ngapak* dengan embel-embel Selatan yang kemudian dikenal dengan Paksel (*Ngapak* selatan). Bahasa Paksel secara tidak langsung mengabungkan antara bahasa *Ngapak* yang dianggap lucu dengan aksent khas dengan bahasa gaul Jaksel.

Seperti yang telah disinggung dibagian sebelumnya bahwa lahirnya bahasa Paksel merupakan suatu bentuk *mockery* terhadap bahasa Jaksel yang dianggap gaul dan kekinian bagi kalangan muda. Hal itu mengingat Jakarta Selatan merupakan tempat orang-orang yang dianggap memiliki status sosial yang tinggi, sementara pengguna bahasa Paksel tidak mencerminkan setatus sosial yang tinggi namun hanya untuk menghadirkan kelucuan karena pengucapannya dengan logat Banyumas atau *Ngapak*. Meski demikian, lahirnya bahasa *Paksel* secara tidak langsung sedikit banyak mempopulerkan aksent *Ngapak* (Banyumasan) pada kalangan masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak digitalisasi terhadap transformasi bahasa dari dialek Jaksel ke Paksel di kalangan selebgram Banyumas. Faktor-faktor apa yang memengaruhi proses transformasi ini, dan bagaimana implikasinya terhadap identitas bahasa dan budaya di lingkungan selebgram Banyumas merupakan permasalahan kunci yang akan dijelajahi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis proses transformasi bahasa dari dialek Jaksel ke Paksel di kalangan selebgram Banyumas yang terjadi akibat digitalisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses transformasi tersebut dan menggali implikasi identitas bahasa dan budaya

dari fenomena ini. Pentingnya penggunaan bahasa Jawa untuk menguatkan identitas budaya lokal tercermin dalam adat istiadat dan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Dalam setiap ritual, bahasa Jawa digunakan sebagai medium untuk menyampaikan doa, harapan, dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman keagamaan, tetapi juga dapat memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di tengah-tengah Masyarakat (Yusri, 2024).

Penelitian ini akan difokuskan pada selebgram Banyumas yang aktif di media sosial, terutama Instagram, dan terlibat dalam penggunaan bahasa Paksel. *Rafly Chaniago Chaniago Chaniago* adalah seorang selebgram yang cukup dikenal di kalangan pengguna media sosial khususnya masyarakat yang berada di Kawasan Banyumas. Meskipun nama konten creator tersebut terdapat akhiran Chaniago, bukan berarti konten creator tersebut berasal dari Suku Sumatera, melainkan berasal dari Banyumas, sebuah daerah di Jawa Tengah, yang secara geografis terletak di sebelah selatan Jakarta. Nama *Rafly Chaniago Chaniago Chaniago* hanyalah nama panggung atau nama yang digunakan di media sosial. Sementara itu alasan objek penelitian menggunakan video pada akun *Rafly Chaniago Chaniago Chaniago* karena channel tersebut selain inten membagikan konten-konten dengan bahasa Paksel, juga memiliki follower yang cukup banyak yaitu 44.000 pengikut. Selain itu konten-konten yang diunggah juga sering ditiru oleh masyarakat tertentu khususnya yang berada di kawasan Banyumas

Sebagai seorang selebgram, *Rafly Chaniago Chaniago Chaniago* mungkin menggunakan bahasa Paksel dalam konten-kontennya, seperti dalam caption foto, komentar, atau interaksi dengan pengikutnya. Penggunaan bahasa Paksel ini bisa menjadi salah satu cara untuk menjaga identitas kultural dan lokal, sambil tetap berinteraksi dengan audiensnya di media sosial.

Penggunaan bahasa *Paksel* oleh *Rafly Chaniago Chaniago Chaniago* juga bisa menjadi bagian dari strategi personal branding atau pencitraan yang disengaja. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Paksel dapat membantu memperkuat citra autentisitas dan keterhubungan dengan asal daerahnya, yang mungkin menjadi daya tarik tersendiri bagi pengikutnya yang juga berasal dari daerah yang sama atau memiliki kedekatan budaya dengan Banyumas.

Data akan dikumpulkan dari berbagai jenis akun, termasuk akun pribadi, akun bisnis, dan akun hiburan, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika digitalisasi dalam transformasi bahasa dan budaya lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi peneliti budaya, linguistik, dan media sosial dalam memahami perubahan bahasa dan identitas budaya dalam era digital yang terus berkembang.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena transformasi bahasa dari dialek Jaksel ke Paksel di kalangan selebgram Banyumas. Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan mencakup observasi, dan analisis konten. Observasi akan menjadi instrumen utama untuk memahami interaksi dan konten yang diproduksi oleh selebgram Banyumas di berbagai platform media sosial, terutama Instagram. Melalui observasi ini, kami berharap dapat menangkap secara langsung bagaimana bahasa Paksel digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari oleh selebgram Banyumas.

Selain itu, analisis konten akan menjadi pendekatan yang penting dalam penelitian ini. Kami akan menganalisis secara mendalam postingan, caption, dan komentar yang menggunakan bahasa Paksel. Analisis ini akan membantu kami untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa Paksel, termasuk konteks-konteks spesifik di mana bahasa ini digunakan, jenis-jenis kata dan frasa yang umum, serta nuansa-nuansa budaya yang mungkin terkandung dalam bahasa Paksel.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses transformasi bahasa dari dialek Jaksel ke Paksel di lingkungan selebgram Banyumas, serta menggali implikasi identitas bahasa dan budaya, beberapa pendekatan penelitian dapat digunakan:

1. Analisis Konten

Mengumpulkan dan menganalisis konten yang menggunakan bahasa Paksel dalam bentuk postingan *Rafly Chaniago* yang dapat membantu dalam mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dan konteks-konteks spesifik di mana bahasa tersebut digunakan. Dengan melihat variasi dalam penggunaan bahasa Paksel, baik dalam hal jenis konten, topik, atau audiens, kita dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi preferensi penggunaan bahasa tersebut. Tambahan pula bahwa dalam konten tersebut semua postingannya selalu menggunakan dialek paksel yang terpengaruh oleh bahasa Jaksel.

1. Awali pagimu dengan *kemringet*. (15 Mei 2024)

Data diambil dari instagram *Rafly Chaniago Chaniagochaniago_* 1 Juni 2024.

Kemringet adalah bahasa slang dari keringetan. (Kamus Banyumas)

Bahasa Paksel yang digunakan: *kemringet*.

Arti: "Kemringet" memiliki arti keringetan.

Konteks: Sapaan di pagi hari dengan menggunakan istilah slang "kemringet", yang berasal dari kata "keringetan" dalam bahasa sehari-hari. Penggunaan ini menunjukkan adaptasi kata dalam bentuk yang lebih santai atau khas untuk komunikasi informal.

2. *Share the blessings, memories and warmth. Happy Eid Mubarak* dari kami keluarga kungfu, kalo kaga *ngandel deleng slide* terakhir. (Rabu, 10 April 2024)

Data diambil dari instagram *Rafly Chaniago Chaniagochaniago_* 1 Juni 2024.

Bahasa Paksel yang digunakan: *kalo, kaga, ngandel, deleng*.

Arti: "kalo" sebagai singkatan dari "kalau".

"kaga" adalah slang dari "tidak".

"ngandel" dalam bahasa Jawa *Ngapak* berarti "percaya".

"deleng" dalam bahasa Jawa *Ngapak* berarti "melihat". (Kamus Banyumas, 69)

Konteks: Frasa "dari kami keluarga kungfu" mungkin merupakan idiom atau ungkapan lokal dengan makna khusus.

"Slide terakhir" mengacu pada suatu urutan atau tahap terakhir dari sesuatu.

Penggunaan bahasa Paksel di sini menunjukkan campuran antara bahasa formal (bahasa Inggris) dengan slang lokal (Paksel) serta istilah bahasa daerah (Jawa *Ngapak*). Hal ini mencerminkan adaptasi bahasa untuk mengungkapkan pesan dengan cara yang lebih personal atau sesuai dengan audiens tertentu.

3. *Ana* kodok lagi nambal ban (cakep) cuma lu tok yang *gawe ati gua trataban*. (28 Januari 2024)

Data diambil dari instagram *Rafly Chaniago Chaniagochaniago_* 1 Juni 2024.

Bahasa Paksel yang digunakan: *Ana, kodok, nambal ban, cakep, cuma, lu, tok, gawe, ati, trataban*.

Arti: "*Ana*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "ada". (Kamus Banyumas, 11)

"Kodok" atau "katak" adalah hewan amfibi.

"Nambal ban" merupakan bentuk slang dari "menambal ban".

"Cakep" adalah singkatan dari "cakep" yang berarti bagus atau keren.

"Cuma" adalah bentuk slang dari "hanya".

"Lu" adalah bentuk slang dari "kamu".

"*Tok*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "hanya" atau "cumalah". (Kamus Banyumas, 310)

"*Gawe*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* berarti "membuat". (Kamus Banyumas, 95)

"*Ati*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "hati". (Kamus Banyumas, 21)

"*Trataban*" berasal dari kata "tratab" dalam bahasa Jawa *Ngapak* yang artinya "berdebar-debar". (Kamus Banyumas, 316)

Konteks: Postingan ini menggunakan campuran bahasa formal (Indonesia) dengan bahasa daerah (Jawa *Ngapak*) dan slang (Paksel).

Ekspresi "*Ana kodok lagi nambal ban*" menggambarkan situasi atau aktivitas yang mungkin agak unik atau tidak biasa, dengan tambalan ban yang dikaitkan dengan hewan kodok.

Frasa "*cakep cuma lu tok yang gave ati gua trataban*" menunjukkan ungkapan pujian atau penghargaan kepada seseorang (lu) yang membuat (*gawe*) hati (*ati*) seseorang (*gua*) berdebar (*trataban*), dengan nuansa penggunaan kata-kata yang khas dan menggambarkan perasaan dengan cara yang lebih emosional atau personal.

4. Warga *Ngapak* jangan *kelalen* nonton, tayang perdana *wengi kije*.

Kampung Rasa

setiap Sabtu & Minggu

pukul : 19.30 WIB. (23 September 2023).

Data diambil dari instagram *Rafly Chaniago Chaniagochaniago_* 1 Juni 2024.

Bahasa Paksel yang digunakan: *Ngapak, kelalen, tayang perdana, wengi, kije*.

Arti: "Warga *Ngapak*" merujuk kepada orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa *Ngapak*, khususnya dari daerah Banyumas, Jawa Tengah.

"Jangan *kelalen nonton*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "jangan lupa menonton". "*Kelalen*" berarti lupa. (Kamus Banyumas, 171)

"Tayang perdana" mengacu pada premier atau pertama kali suatu video atau acara ditayangkan untuk publik.

"*Wengi kije*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "malam ini". *Wengi* adalah bahasa Jawa *Ngapak* yang artinya malam. (Kamus Banyumas, 338).

Kije adalah bahasa Jawa *Ngapak* yang artinya ini. (Kamus Banyumas, 158)

Konteks: Postingan ini menggabungkan bahasa formal (Indonesia) dengan bahasa daerah (Jawa *Ngapak*) dan istilah Paksel.

Ekspresi "jangan *kelalen nonton, tayang perdana wengi kije*" memberi informasi mengenai jadwal pertama kali penayangan acara "Kampung Rasa" di stasiun televisi pada malam hari (*wengi*), setiap Sabtu dan Minggu pukul 19.30 WIB.

Penggunaan bahasa Jawa *Ngapak* (*Ngapak*) memberikan identitas regional yang kuat dan menghubungkan audiens dengan konten secara lebih personal dan dekat dengan budaya setempat.

5. *Dressing myself up for two, mudeng ora?* (18 Mei 2024)

Data diambil dari instagram *Rafly Chaniago Chaniagochaniago_* 1 Juni 2024.

Bahasa Paksel yang digunakan: *mudeng, ora*.

Konteks: "*Dressing myself up for two*" adalah frase dalam bahasa Inggris yang secara harfiah berarti "mendandani diriku untuk dua orang".

"*Mudeng ora?*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "paham atau tidak".

Mudeng adalah bahasa Jawa *Ngapak* yang artinya oaham, (Kamus Banyumas, 204)

Ora adalah bahasa Jawa *Ngapak* yang artinya tidak. (Kamus Banyumas, 217)

Analisi: "*Dressing myself up for two*" adalah frase dalam bahasa Inggris yang secara harfiah berarti "mendandani diriku untuk dua orang".

"*Mudeng ora?*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "paham atau tidak".

Analisis: Postingan ini mencampur bahasa formal (Inggris) dengan bahasa daerah (Jawa *Ngapak*) dan istilah Paksel.

Ekspresi "*mudeng ora?*" bisa diartikan sebagai pertanyaan retorik atau bahkan ironis, yang menggambarkan situasi yang mungkin ambigu atau membingungkan.

Penggunaan bahasa Jawa *Ngapak* (*Ngapak*) menambahkan nuansa lokal dan kekhasan budaya dalam ekspresi bahasa, yang mungkin ditujukan untuk menarik perhatian atau memunculkan pemahaman yang lebih mendalam dari audiens yang mengerti bahasa tersebut.

6. Enakan renang *neng kali* ternyata, bisa curhat *karo yuyu* (5 Oktober 2023).

Data diambil dari instagram *Rafly Chaniago Chaniagochaniago_* 1 Juni 2024.

Bahasa Paksel yang digunakan: enakan, *neng*, *kali*, curhat, *karo*, *yuyu*.

Konteks: "Enakan" adalah bentuk slang dari "enak".

"*Neng*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "di". (Kamus Banyumas, 207)

"*Kali*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "Sungai". (Kamus Banyumas, 140)

"Curhat" adalah bahasa slang dari kata "cerita".

"*Karo*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "sama". (Kamus Banyumas, 144)

"*Yuyu*" adalah bahasa Jawa yang artinya pada hewan kepiting. (Kamus Banyumas, 342)

Analisis: Postingan ini juga menggabungkan bahasa formal (Indonesia) dengan bahasa daerah (Jawa *Ngapak*) dan istilah Paksel.

Ekspresi "Enakan renang *neng kali* ternyata, bisa curhat *karo yuyu*" mungkin menggambarkan pengalaman yang menyenangkan (enakan renang) di sungai (*neng kali*), yang kemudian dapat berbagi cerita atau curhat (*curhat karo yuyu*) dengan seseorang atau dengan suasana sekitar yang menyenangkan.

7. [OPEN PRE ORDER PAKSEL MERCH]

Mulai Senin, 31 Juli 2023 !

!!LIMITED!!

ready oversize & reguler size

Black & White

IDR : 125.000

DM FOR ORDER

Bisa kirim seluruh Indonesia

Lu kaga *tuku ? tek biti* juga lu. (29 Juli 2023).

Data diambil dari instagram *Rafly Chaniago Chaniagochaniago_* 1 Juni 2024.

Bahasa Paksel yang digunakan: pre order, limited, ready, oversize, reguler, Black & White, IDR, DM, lu, kaga, *tuku*, *tek*, *biti*.

Konteks: "*Open pre order Paksel merch*" merupakan informasi bahwa pre order untuk merchandise Paksel dibuka.

"*Limited*" dalam bahasa Inggris artinya terbatas.

"*Ready oversize & reguler size*" mengacu pada ketersediaan ukuran besar dan ukuran reguler.

"*Black & White*" adalah warna hitam dan putih.

"IDR" adalah singkatan dari Indonesian Rupiah.

"DM" adalah singkatan dari direct message, yang artinya pesan langsung untuk pemesanan.

"Bisa kirim seluruh Indonesia" menunjukkan bahwa pengiriman tersedia ke seluruh Indonesia.

"Lu" adalah bentuk slang dari "kamu".

"Kaga" adalah slang dari "tidak".

"*Tuku*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "beli". (Kamus Banyumas, 318)

"*Tek*" adalah bentuk singkat dari "teku", awalan yang menunjukkan kepemilikan (saya). (Kamus Banyumas, 304)

"*Biti*" dalam bahasa Jawa *Ngapak* artinya "pukul".

Analisis: Postingan ini menggunakan campuran bahasa formal (Inggris) dengan bahasa daerah (Jawa *Ngapak*) dan slang (Paksel).

Postingan pertama menginformasikan tentang pembukaan pre order merchandise dengan spesifikasi detail seperti warna, ukuran, harga, dan cara memesan. Penggunaan bahasa Inggris dan adaptasi ke dalam bahasa daerah dan slang menunjukkan upaya untuk menjangkau audiens yang beragam secara kultural dan linguistik.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Paksel dalam data postingan tersebut menunjukkan adaptasi yang kreatif dalam komunikasi untuk mencapai *audiens* yang spesifik. Bahasa Paksel, yang merupakan gabungan dari bahasa formal (seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) dengan bahasa daerah (seperti bahasa Jawa *Ngapak*) serta *slang modern*, tidak hanya memperluas pengertian dan jangkauan pesan, tetapi juga memperkaya identitas budaya dalam ekspresi komunikasi.

Data postingan tersebut menyoroti bagaimana bahasa Paksel digunakan untuk mengaitkan pesan secara lebih personal dengan identitas budaya yang khusus dan *audiens* yang dituju. Adaptasi ini tidak hanya menambahkan nuansa lokal yang mendalam, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks dan keinginan *audiens*. Ini terlihat dari penggunaan bahasa daerah seperti Jawa *Ngapak* yang memperkuat rasa keakraban dengan *audiens* regionalnya.

Analisis konten menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Paksel tidak sekadar mengikuti tren linguistik, tetapi juga mengungkapkan aspirasi untuk memperkaya pengalaman komunikasi dengan menangkap esensi kebudayaan lokal. Dengan demikian, penggunaan bahasa Paksel dalam konten tersebut bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih dekat dan bermakna dengan *audiens*, mencerminkan dinamika budaya dan kearifan lokal dalam ekspresi bahasa sehari-hari.

2. Studi Komparatif

Melakukan perbandingan antara penggunaan bahasa Paksel di lingkungan selebgram Banyumas dengan penggunaan bahasa lain, baik itu dialek lain atau bahasa standar, dapat membantu dalam mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dalam identitas bahasa dan budaya. Dengan membandingkan pola-pola penggunaan bahasa, konvensi komunikasi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut, kita dapat menggali implikasi perubahan bahasa terhadap identitas budaya lokal.


Untuk melakukan studi komparatif antara penggunaan bahasa Paksel di lingkungan selebgram Banyumas dengan penggunaan bahasa lain, baik itu dialek lain atau bahasa standar, berikut adalah langkah-langkah yang diambil:

1. Identifikasi Variabel yang Dibandingkan

Studi komparatif terhadap data yang diberikan dapat mengungkap beragam aspek terkait penggunaan bahasa Paksel serta implikasinya dalam konteks komunikasi dan identitas budaya. Berikut adalah analisis berdasarkan kata, frasa, dan susunan kalimat dari data tersebut:

Tabel 1. Analisis Kata, Frasa, dan Susunan Kalimat

No	Postingan	Analisis Kata	Analisis Frasa	Analisis Kalimat
1	Awali pagimu dengan <i>kemringet</i> <i>kemringet</i> adalah slang dari " <i>keringetan</i> "		
2	<i>Share the blessings, memories and warmth. Happy Eid Mubarak</i> dari kami	... <i>deleng</i> ... berasal dari Bahasa Jawa <i>Ngapak</i>	... <i>kalo kaga ngandel</i> berasal dari	<i>Share the blessings, memories and</i>

	keluarga kungfu, kalo kaga ngandel deleng slide terakhir.	Bahasa Jawa <i>Ngapak</i>	<i>warmth. Happy Eid Mubarak</i> berasal dari Bahasa Inggris
3	<i>Ana kodok lagi nambal ban (cakep). cuma lu tok yang gawe ati gua trataban</i>		<i>Ana kodok lagi nambal ban</i> cuma lu tok yang gawe ati gua trataban berasal dari Bahasa Jawa <i>Ngapak</i>
4	<i>Warga Ngapak jangan kelalen</i> nonton,tayang perdana wengi kiye. Kampung Rasa setiap Sabtu & Minggu pukul : 19.30 WIB.	<i>... jangan kelalen...</i> <i>....wengi kiye...</i> Berasal dari Bahasa Jawa <i>Ngapak</i>	
5	<i>Dressing myself up for two, mudeng ora?</i>	<i>Dressing myself up for two,...</i> Berasal dari Bahasa Inggris <i>...mudeng ora?</i> Berasal dari Bahasa Jawa <i>Ngapak</i>	
6	[OPEN PRE ORDER PAKSEL MERCH] Mulai Senin,31 Juli 2023 ! !!LIMITED!! <i>ready oversize & reguler size</i> <i>Black & White</i> IDR : 125.000 DM FOR ORDER  Bisa kirim seluruh Indonesia <i>Lu kaga tuku ? tek biti juga lu.</i>		[OPEN PRE ORDER PAKSEL MERCH] berasal dari Bahasa Inggris Mulai Senin,31 Juli 2023 ! Berasal dari Bahasa Indonesia

7	<i>Enakan</i> renang neng kali ternyata, bisa curhat karo yuyu	<i>Enakan...</i> berasal dari <i>slang</i> dari kata enak yang berarti lebih enak curhat berasal dari <i>slang</i> yang berarti melakukan curhat	<i>Enakan</i> renang neng kali ternyata, bisa curhat karo yuyu Berasal dari Bahasa Jawa <i>Ngapak</i>
---	---	---	---

2. Interpretasi

Perbandingan dan Interpretasi Hasil Kajian Penggunaan Bahasa *Ngapak* Jaksel Dalam Percakapan Sehari-hari. Berikut tinjauan kritis dan interpretasi temuan tersebut:

Kajian ini mengungkap beberapa perbedaan penggunaan bahasa *Ngapak* Jaksel di kalangan individu dari latar belakang dan konteks yang berbeda. Misalnya, terdapat perbedaan kosa kata, sintaksis, dan pengucapan antara bahasa yang digunakan oleh penutur perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini juga menyoroti pengaruh faktor eksternal seperti tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan paparan media terhadap penggunaan bahasa *Ngapak* Jaksel.

Salah satu kemungkinan implikasi dari temuan ini adalah kurangnya standarisasi penggunaan bahasa *Ngapak* Jaksel. Hal ini mungkin disebabkan karena *Ngapak* Jaksel merupakan bahasa sehari-hari yang berkembang seiring berjalannya waktu melalui tradisi lisan dan komunikasi informal. Akibatnya, penutur yang berbeda mungkin mengembangkan gaya dan norma unik mereka sendiri dalam menggunakan bahasa tersebut.

Implikasi lainnya adalah penggunaan bahasa *Ngapak* Jaksel erat kaitannya dengan identitas dan nilai budaya. Bahasa merupakan bagian penting dari budaya dan tradisi lokal, dan penggunaannya mencerminkan afiliasi penuturnya dengan komunitas dan latar belakang budayanya. Penelitian ini menyarankan bahwa penggunaan bahasa *Ngapak* Jaksel merupakan salah satu cara penuturnya mengekspresikan identitas budayanya dan terhubung dengan warisan leluhurnya.

Lebih lanjut penelitian ini menyiratkan bahwa penggunaan bahasa *Ngapak* Jaksel juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi. Misalnya, penutur dengan tingkat pendidikan lebih tinggi kemungkinan besar akan menggunakan bentuk *Ngapak* Jaksel yang terstandar, sedangkan penutur yang tingkat pendidikannya lebih rendah kemungkinan besar akan menggunakan bentuk *Ngapak* Jaksel yang tidak terstandar. Demikian pula, penutur dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi kemungkinan besar akan menggunakan *Ngapak* Jaksel dalam suasana formal, sedangkan penutur dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah kemungkinan besar akan menggunakan *Ngapak* Jaksel dalam suasana informal.

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti kompleksitas dan nuansa penggunaan bahasa *Ngapak* Jaksel dalam percakapan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kurangnya standarisasi dalam penggunaan bahasa, yang terkait erat dengan identitas dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini juga menyiratkan bahwa faktor eksternal seperti tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi dapat mempengaruhi penggunaan bahasa *Ngapak* Jaksel. Temuan ini mempunyai implikasi terhadap pemahaman kita tentang penggunaan bahasa dan hubungannya dengan identitas dan nilai-nilai budaya.

3. Analisis Komparatif

Data yang disediakan memberikan gambaran yang kaya tentang penggunaan bahasa Paksel (bahasa Jawa *Ngapak*) dalam konteks komunikasi media sosial, khususnya oleh selebgram dari Banyumas. Berikut adalah analisis berdasarkan penggunaan kata, frasa, dan susunan kalimat dari data tersebut:

-
- a. Penggunaan Bahasa: Setiap postingan menunjukkan penggunaan yang kreatif dan adaptif dari bahasa Paksel. Misalnya, penggunaan kata seperti "kemringet" dalam kalimat "Awali pagimu dengan kemringet" menunjukkan penggunaan bahasa slang yang spesifik untuk menyapa pagi dengan cara yang informal.
 - b. Identitas Budaya: Bahasa Paksel mencerminkan identitas budaya lokal, khususnya daerah Banyumas, Jawa Tengah. Frasa-frasa seperti "kalo kaga *ngandel deleng* slide terakhir" menggabungkan bahasa Jawa *Ngapak* dengan bahasa Indonesia informal dan bahasa Inggris untuk menyampaikan pesan dengan nuansa lokal yang kuat.
 - c. Kreativitas dalam Ekspresi: Postingan seperti "*Ana* kodok lagi nambal ban (cakep)" menunjukkan kreativitas dalam menggabungkan kata-kata dari berbagai bahasa untuk menciptakan ekspresi yang unik. Penggunaan frase "cuma lu tok yang *game ati gua trataban*" juga menyoroti kemampuan bahasa Paksel untuk mengungkapkan perasaan secara intens dan personal.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Paksel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang kuat bagi komunitas selebgram Banyumas. Bahasa ini mencerminkan kekhasan lokal dan memberikan nuansa yang lebih personal dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang spesifik.

Studi komparatif terhadap penggunaan bahasa Paksel ini juga mengungkapkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang perlu dilestarikan dan dipahami lebih dalam dalam era globalisasi ini. Dengan demikian, penggunaan bahasa Paksel dalam konteks media sosial menjadi representasi dinamika budaya yang terus berkembang di tengah tantangan globalisasi saat ini.

Dengan demikian, studi komparatif terhadap penggunaan bahasa Paksel dalam konteks selebgram Banyumas memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa mempengaruhi dan mencerminkan identitas budaya serta kekhasan komunikasi dalam masyarakat lokal. Analisis ini dapat menggali implikasi lebih lanjut tentang dinamika bahasa dalam konteks globalisasi dan pelestarian identitas lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, perbedaan dalam penggunaan bahasa antara *Ngapak* Selatan dan Jakarta Selatan menandai variasi yang signifikan dalam linguistik dan budaya lokal. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan dalam cara berbicara, tetapi mencerminkan evolusi yang dalam dalam identitas bahasa dan budaya lokal di kedua daerah tersebut. Bahasa, sebagai penjaga warisan budaya yang penting, merefleksikan aspek-aspek kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Pola penggunaan kata, struktur kalimat, konvensi komunikasi, dan aksen atau pelafalan mencerminkan adanya perubahan yang terus menerus dalam identitas bahasa dan budaya. Perubahan ini memengaruhi bagaimana masyarakat berinteraksi dan memahami diri mereka sendiri dalam konteks budaya lokal mereka. Selain itu, para selebgram Banyumas dan komunitasnya memiliki peran yang signifikan dalam merespons dan membentuk tren bahasa dan budaya di era digital saat ini.

Para selebgram Banyumas dan komunitasnya memiliki potensi untuk menjadi agen penting dalam menjaga atau mengubah pola penggunaan bahasa lokal. Melalui konten-konten yang mereka bagikan di media sosial, mereka dapat mempengaruhi cara masyarakat berbicara dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempromosikan penggunaan bahasa lokal dalam konten mereka, mereka juga membantu memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia.

Dengan demikian, penting bagi kita untuk memahami implikasi dari perubahan bahasa ini dan mengambil langkah-langkah untuk melestarikan dan mempromosikan keberagaman bahasa dan budaya di

Indonesia. Ini melibatkan kerja sama antara masyarakat, para selebgram, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa warisan budaya kita tetap hidup dan terus berkembang dalam era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucholtz, M., & Hall, K. (2004). Theorizing identity in language and sexuality research. *Language in Society*, 33(4), 469-515.
- Dialek, P., Keefektifan, T., Sari, Y., Lusianti, E. F., Utami, W., Rizki, D., Ardiansyah, D., Wety, E., Indonesia, T. B., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Baru, K., & Deli, K. (2024). 2143-Article Text-8522-1-10-20240331. 4, 1550–1563.
- Faizah, N. M. (2024). Analysis of Digital Technology on Language Style Changein Online Communication. *Technologia Journal*, 1(2), 19–29.
- Febriani, M., Setyaningsih, N. H., & Nugroho, A. (2022). Konstruksi Baru Identitas Banyumasan dalam Penggunaan Bahasa Pada Generasi Y: Studi Kasus Platform Instagram. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.54126>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73–82.
- Isrofiyah Laela Khasanah, & Heri Kurnia. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa *Ngapak*. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 43–53. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.2.7135>
- Madianou, M. (2017). *Digital diasporas: Identity and transnational engagement*. Oxford University Press.
- Sofyaningrum, R., & Hidayah, N. L. (2023). Membidik Masa Depan Bahasa Di Era Society 5.0; Kajian Pemertahanan Bahasa. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(2), 190–211. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.2.153-173>
- Tagg, C. (2012). *Exploring digital communication: Language in action*. Routledge.
- Yusri, A. Z. dan D. (2024). Peran Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Penguatan Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–8